



Tersedia online di: [journal.gunabangsa.ac.id](http://journal.gunabangsa.ac.id)

**J.Abdimas: Community Health**

ISSN (online): 2746-542X



## *Socialization of Prevention and Handling of Sexual Violence in Adolescents at SMP Negeri Satap 2 South Konawe*

### **Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Remaja di SMP Negeri 2 Satap Konawe Selatan**

Yuhanah<sup>1\*</sup>, Rizka Mutmaina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Dosen Prodi D3 Keperawatan

<sup>2</sup>STIKES Pelita Ibu Kendari, Dosen Prodi S1 Kebidanan

#### **ABSTRACT**

*The era of disruption has significantly influenced adolescent behavior in Indonesia, particularly regarding sexual violence. This issue leads to physical and psychological suffering, including reproductive health disorders, and diminishes the opportunity for safe and optimal education. In 2021, there were 11,952 cases of sexual violence against children, with 7,004 reported. In Southeast Sulawesi, 240 cases were recorded in 2020, with 35 more by May 2022. Southern Konawe district saw 13 cases. Notably, there was no education on sexual violence at SMP Negeri 2 Satap Konawe Selatan, prompting the lecturer team to conduct community service through socialization. This activity at SMP 2 Satap involved 70 students, aiming to increase adolescent knowledge about sexual violence and establish cross-sectoral partnerships in health, supporting the Ministry of Education and Culture's strategy for a healthy and smart generation. The program used lectures, discussions, and evaluations with pre- and post-tests. Results showed an increase in prevention knowledge from 30% to 79% and understanding of case handling from 20% to 75%, alongside positive feedback from the teacher council. Building a healthy and safe school environment fosters student independence, emphasizing the importance of the Prevention and Handling of Sexual Violence (PPKS). Religion and family also play crucial roles in securing a bright future for adolescents.*

**Keywords:** Sexual Violence, Youth, Socialization

#### **INFORMASI ARTIKEL**

Diterima : 24 Maret 2024  
Direvisi : 05 April 2024  
Disetujui : 03 September 2024  
Dipublikasi : 01 November 2024

#### **KORESPONDENSI**

Yuhanah  
yuhanah12764@gmail.com

Copyright © 2024 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

#### **INTISARI**

Era disrupsi saat ini mengalami dampak pada perubahan perilaku remaja yang menjadi salah satu permasalahan di Indonesia sehubungan dengan kekerasan seksual, sehingga berimplikasi terhadap penderitaan psikis dan psikis termasuk gangguan kesehatan reproduksi serta hilangnya kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal. Jumlah kekerasan seksual terhadap anak sepanjang tahun 2021 mencapai 11.952 (58,6%) atau 7.004 kasus dilaporkan, sedangkan kekerasan seksual pada anak di Sulawesi Tenggara tahun 2020 berjumlah 240 kasus dan sampai Mei 2022 bertambah 35 kasus. Khusus di kabupaten Konawe selatan terdapat 13 kasus. Berdasarkan informasi kunjungan awal belum ada edukasi mengenai kekerasan seksual pada Remaja di SMP Negeri 2 Satap Konawe Selatan, sehingga tim dosen tertarik untuk melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi berkaitan dengan kekerasan seksual. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SMP 2 Satap dengan jumlah responden 70 siswa. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan remaja sehubungan dengan kekerasan seksual dan membangun mitra lintas program dan sektoral bidang kesehatan sebagai bentuk akseselasi dan dukungan pada strategi Kemdikbudristek dalam menciptakan generasi remaja

sehat dan cerdas. Metode ceramah sebagai langkah awal pelaksanaan, selanjutnya diskusi dan evaluasi menggunakan format pre dan post tes. Berdasarkan hasil terdapat peningkatan pengetahuan dalam pencegahan yang sebelumnya 30% menjadi 79% dan pemahaman pada penanganan kasus yang tepat, dari 20% menjadi 75% disertai respon positif dewan guru. Membangun lingkungan sekolah yang sehat dan aman merupakan potensi kemerdekaan pelajar. Oleh karena itu Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) sangat penting. Peran agama dan keluarga dibutuhkan demi masa depan remaja yang cemerlang.

**Kata kunci:** Kekerasan Seksual, Remaja, Sosialisasi

## PENDAHULUAN

Kekerasana seksual pada remaja merupakan masalah serius yang dihadapi dunia begitu juga Indonesia (Bachri & Putri, 2022). Kekerasan seksual merupakan bentuk aktivitas seksual yang dilakukan secara paksaan dan mengancam seseorang. Jenis kasus kekerasan yang sering terjadi pada anak dan remaja meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, penelantaran, bullying dan kekerasan seksual, misalnya mencubit, memukul, meremas dengan unsur sengaja dan paksaan pada daerah tubuh tertentu.

Setiap tahunnya, kasus kekerasan seksual selalu terjadi dan selalu mengalami peningkatan. korban dari permasalahan ini bisa terjadi pada anak dengan berbagai usia (Ekaningtyas, 2020). Jumlah kekerasan seksual terhadap anak sepanjang tahun 2021 mencapai 11.952 (58,6%) atau 7.004 kasus dilaporkan, sedangkan kekerasan seksual pada anak di Sulawesi Tenggara tahun 2020 berjumlah 240 kasus. Hingga mei tahun 2022 jumlah kasus kekerasan pada anak telah bertambah hingga 35 kasus. Khusus di Kabupaten Konawe Selatan kasus kekerasan ini mencapai 13 kasus anak (Anas & Haedariah, 2022).

Dampak kekerasan seksual pada remaja dapat mempengaruhi kondisi kesehatan atau fisik, perkembangan mental, spiritual, moral atau sosial yang buruk (Windy & Bintang, 2024). Pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh seorang remaja dapat memberikan rasa trauma yang berkepanjangan hingga selama masa hidupnya (Kurniasari, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Amalia, dkk tahun 2018, mengemukakan dampak dan pencegahan kekerasan seksual dapat diatasi

melalui pendidikan kesehatan. Sebelum dilakukan pendidikan kekerasan seksual 35,9% remaja mengalami kekerasan seksual, dan setelah di lakukan pendidikan kekerasan seksual hanya 7,8% remaja yang mengalami kekerasan seksual.

Pendidikan seksual merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan pencegahan yang dapat di berikan kepada remaja agar terhindar dari kekerasan seksual, melalui pemberian pengetahuan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks (Ruhiat dkk., 2023). Pengabdian masyarakat mandiri telah dilaksanakan untuk pertama kalinya oleh tim dosen Universitas Sembilanbelas November di sekolah yang berbeda berbasis pesantren dan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswi dari 15 % menjadi 78%. Hasil pengabdian yang di capai memberi motivasi untuk lebih giat lagi melaksanakan sosialisasi di daerah lain yang membutuhkan sekalipun geograis yang menantang. Dengan pemberian pemahaman pada remaja melalui sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual agar terhindar dari kasus kriminalitas yang tentunya bisa terjadi kapan saja pada remaja.

## METODE

Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode ceramah dalam bentuk sosialisasi tentang materi pokok pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada remaja. Sasaran program adalah siswa kelas VII-VIII di SMP Negeri 2 Satap Konawe Selatan sebanyak 70 orang. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis-Jumat, tanggal 22-23 September 2022. Fase sosialisasi dibagi dalam 5 tahapan yaitu Tahap I

adalah tahap persiapan, meliputi diskusi tim pengabdian dosen yang membahas terkait tema dan sistematika pengabdian masyarakat. Tahap II, koordinasi dengan pihak sekolah tentang kesediaan dan kesepakatan jadwal tridarma perguruan tinggi berupa pengabdian masyarakat sesuai kajian masalah dan urgensi kebutuhan agar pelaksanaan sosialisasi penyuluhan tidak mengganggu aktivitas belajar-mengajar siswa. Tahap III adalah memastikan kelengkapan sarana, prasaran, akomodasi dan pendukung lainnya untuk suksesnya implementasi kegiatan. Tahap IV adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada

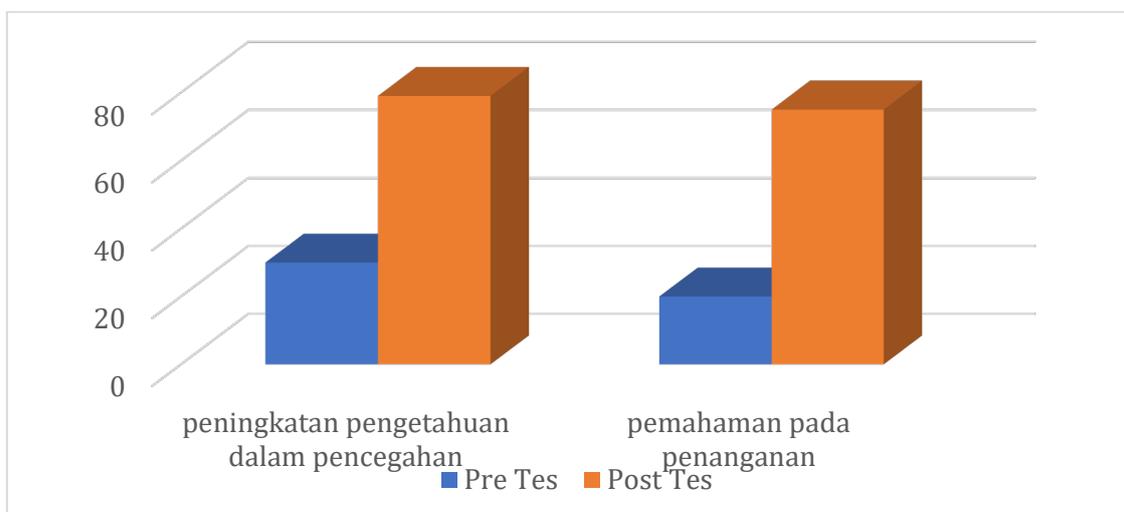
remaja di ruangan yang sudah disediakan. Tahap ke empat ini diawali dengan memberikan kuesioner pre-test kepada 70 siswa kemudian dilanjutkan pemberian materi tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada remaja, sesi tanya jawab, dan post-test. Kegiatan ini dilakukan selama 2 hari dengan durasi 60 menit di setiap sesi (hari). Pada hari ke-2 sebagai tahap V atau evaluasi untuk menilai keberhasilan pengabdian dosen atau sejauhmana peningkatan pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual remaja.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual telah dilakukan pada hari kamis- jumat, 22-23 september 2022 di ruang aula SMP Negeri 2 Satap Konawe Selatan. Kegiatan sosialisasi ini telah diikuti oleh 70 siswa kelas VII-VIII. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat membahas tentang kekerasan seksual yang terjadi pada remaja. Materi yang disampaikan meliputi: defenisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, dampak secara fisik dan psikologis akibat dari kekerasan seksual, upaya pencegahan agar terhindar dari kekerasan

seksual, tempat pelaporan dan penanganan terhadap kekerasan seksual.

Sebelum proses sosialisasi diawali pengisian kuesioner *pre-test* yang diisi oleh siswa dan hasilnya dapat dijadikan gambaran tingkat pengetahuan siswa, sehingga tim pengabdian memahami batasan yang jelas dalam menyajikan materi tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Selama pemaparan materi, diskusi dan tanya jawab berlangsung kondusif, para siswa sangat antusias dan kooperatif menyimak semua materi yang diberikan, beberapa siswa tidak ragu mengajukan pertanyaan dan sebaliknya siswa mampu menjawab pertanyaan yang di berikan.



**Gambar 1.** Hasil persentase nilai jawaban pre-test dan post-test siswa

Pada gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja. Pre-test memberi gambaran tentang pengetahuan remaja dan bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual yang masih kurang dengan presentase (30%), namun setelah diberikan sosialisasi, terjadi peningkatan pengetahuan dalam pencegahan kekerasan seksual dengan kenaikan mencapai (79%). Sedangkan pada pemahaman remaja terhadap penanganan kekerasan seksual, pada saat pretest hanya mencapai (20%), setelah diberikan sosialisasi terjadi peningkatan menjadi (75%). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual dan juga pemahaman pada penanganan kekerasan seksual yang tepat dengan dilakukannya sosialisasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wajdi & Arif, 2021), bahwa pemberian Pendidikan seks bagi anak dapat menjadi salah satu upaya dalam memberikan pemahaman pada remaja agar dapat menghindari terjadinya kekerasan dan kejahatan seksual.

### **Pendidikan seksual bagi remaja dalam memberikan pemahaman agar menghindari kekerasan maupun kejahatan seksual**

Pentingnya pendidikan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual tidak bisa diremehkan karena menyangkut keberlangsungan generasi penerus bangsa. Sebagai kontribusi pada program pemerintah dan wujud kepedulian terhadap masa depan remaja, maka kami tim dosen dengan niat tulus dan berupaya mendesain bentuk pengabdian menarik, dimulai pembukaan dengan membangun simpati siswa, media yang ditampilkan sesuai karakter remaja dan pembahasan materi bervariasi diselingi diskusi, serta di akhir sesi sebagai penutup memberi kesimpulan disertai evaluasi yang hasilnya dapat memberi respon positif dengan meningkatnya pengetahuan siswa terhadap pencegahan dan

penanganan saat terjadi kekerasan seksual pada remaja.

Pemahaman yang keliru tentang pendidikan seksual masih di anggap tabu bagi orangtua. Di Indonesia para orangtua masih sungkan dalam mengungkapkan dan memberikan pendidikan pada anaknya saat memasuki masa remaja tentang kesehatan seksual, namun tanpa di ketahui dan disadari bahwa pengetahuan seksual ini sangat penting di sampaikan pada remaja sebagai bentuk tanggung jawab orangtua agar remaja menjadi sehat fisik dan psikis serta terhindar dari kekerasan seksual kapan dan dimana saja berada (Amalia & Afdila, F L 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Wulandari & Suteja tahun 2019, mengemukakan bahwa pendidikan seks yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien memiliki peranan yang sangat penting dalam prevensi kekerasan seksual anak. Kegiatan konseling pendidikan seks dilakukan tidak hanya sebagai upaya membantu mengatasi masalah dikalangan remaja yang berkaitan dengan seksualitas, melainkan berkaitan juga dengan upaya-upaya pendidikan dalam meningkatkan kesadaran pada remaja terhadap masa depannya.

### **Bentuk dan Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Pada remaja**

Dalam lingkup remaja ada dua bentuk kekerasan seksual yang dapat dialami oleh remaja, yaitu kekerasan seksual tanpa kontak langsung, seperti memperlihatkan gambar porno dan memperlihatkan kelamin pada anak. Mengelompokkan kekerasan seksual terdiri dua kategori yang berbeda yaitu pra kontak seperti kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism* dan kontak seperti *incest*, perkosaan, eksploitasi seksual, sehingga kekerasan seksual pada remaja dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kontak secara langsung dan tanpa kontak.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada remaja ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: Faktor keluarga (keluarga yang belum matang secara psikologis,

keluarga yang mengalami *broken home*, pola asuh orang tua yang tidak sehat, lemahnya pengawasan orang tua dalam media elektronik, kesibukan orang tua dan kurangnya pendidikan orang tua terhadap anak). Faktor Teknologi (mudahnya remaja mengakses konten pornografi) dan faktor lain seperti tingginya angka kemiskinan, tingginya angka pengangguran, kecenderungan korban kejahatan seksual yang belum tertangani, rendahnya efek jera dari pelaku kekerasan seksual dari norma dan hukum. Faktor-faktor tersebut berpotensi mempengaruhi perilaku seseorang. Tiga faktor

utama yang mempunyai berkontribusi mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai, faktor pendukung yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan dan kelompok lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat seperti orang tua, teman sebaya dan media, dan faktor pemungkin yang terwujud dalam bentuk fisik, tersedianya atau tidaknya fasilitas dan sarana kesehatan, keterjangkauan rujukan dan keterampilan kelompok (Kayowuan dkk., 2020)



Gambar 2. Suasana koordinasi bersama pihak sekolah



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi



Gambar 4. Pembahasan materi

**KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah di laksanakan oleh dosen Universitas Sembilanbelas November Kolaka dan Stikes Pelita Ibu Kendari, bertema Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Satap Konawe Selatan mendapatkan respon positif dari dewan

guru, pengelola sekolah dan antusiasnya para siswa dalam mengikuti hingga pemaparan materi berakhir. Pelaksanaan kegiatan dikategorikan sukses sesuai harapan terbukti dengan solidnya tim dosen dan kerjasama yang baik, sehingga pengabdian masyarakat dapat terselenggara, juga berdasarkan hasil penilaian *pre* dan *post tes* terjadi peningkatan

pengetahuan dalam pencegahan yang sebelumnya 30% menjadi 79% dan pemahaman pada penanganan kasus yang tepat, dari 20% menjadi 75%; tetapi di sisi lain pengabdian ini masih memiliki keterbatasan terkait kondisi geografis yang tidak diprediksi sejak awal dan kegiatan sekolah di luar schedule, sehingga saat pelaksanaan menunggu kondusif baik dari kesiapan siswa maupun pihak pimpinan sekolah yang menyebabkan waktu bertambah. Kekerasan seksual dapat terjadi pada anak remaja di mana saja, termasuk dalam berbagai jenjang lingkup pendidikan baik secara fisik maupun non fisik. Sosialisasi PPKS sangat penting dan bentuk dedikasi dosen pada pelaksanaan pengabdian memegang peranan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual. Kesadaran beragama, keluarga dan pendidik memiliki makna spesifik agar remaja terhindar dari perilaku yang menyimpang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., & Fatimah Laila Afdila, Y. A. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. 5, 188-194.
- Anas, A., & Haedariah, H. (2022). Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan, Anak Di Kecamatan Rota Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 710-717. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V3i2.4553>
- Bachri, Y., & Putri, M. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Paket Edukasi Dan Personal Safety Skill Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Salingka Abdimas*, 2(2), 173-176. <https://doi.org/10.31869/Jsam.V2i2.3902>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi Dan Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 147-158.
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27-48. <https://doi.org/10.35586/Esensihukum.V2i1.20>
- Merry Fridha, & Haryanti, A. (2020). Comprehensive Sexuality Education Sebagai Pencegahan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Siswa-Siswi Smp 8 Surabaya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 53-60. <https://doi.org/10.36456/Penamas.Vol4.No1.A2382>
- Ruhat, D. J., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pemahaman Orang Tua Muda Terhadap Pendidikan Seksual Untuk Generasi Alpha Di Kecamatan Purwakarta. *Jurnal Pelita Paud*, 7(2), 340-349. <https://doi.org/10.33222/Pelitapaud.V7i2.3035>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129-137. <https://doi.org/10.53769/Jai.V1i3.130>
- Windy, P., & Bintang, E. (2024). *Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja*. 1, 1-5.
- Wulandari, R., & Suteja, J. (2019). Konseling Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (Ksa). *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24235/Prophetic.V2i1.4751>